

## **Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama**

**Shofiq Ghorbal**

Universitas Muhammdiyah Surakarta  
Email: [s300170028@student.ums.ac.id](mailto:s300170028@student.ums.ac.id)

**Sri Lestari**

Universitas Muhammdiyah Surakarta  
Email: [sri.lestari@ums.ac.id](mailto:sri.lestari@ums.ac.id)

Received: Jul 9, 2021 | Accepted: Dec 17, 2021

### **Abstract**

Tolerance has an important role to maintain harmony and peace in society. However, the reality shows that tolerance among youth has not developed as expected. The purpose of this study was to determine whether or not there is a significant influence between emotional intelligence, prejudice and friendship quality on the tolerance attitude of students in religion-based schools. This study uses a quantitative approach with a survey method. A total of 406 students from faith-based schools participated in this study by filling out the tolerance scale, emotional intelligence scale, prejudice scale and friendship quality scale. The research data were analyzed using regression analysis techniques. The results showed that emotional intelligence, prejudice, and the quality of students' friendships had an effect on students' tolerance in religion-based schools. Friendship quality was the strongest predictor of student tolerance, followed by emotional intelligence and prejudice. The world of education needs to develop the quality of friendship as one of the factors that contribute to the development of tolerance in students.

### **Abstrak**

Sikap toleran memiliki peran penting untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat. Namun realitas menunjukkan sikap toleran di kalangan remaja belum berkembang seperti yang diharapkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi, prasangka dan kualitas pertemanan terhadap sikap toleransi siswa di sekolah berbasis agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sebanyak 406 orang siswa dari sekolah berbasis agama berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi skala sikap toleransi, skala kecerdasan emosi, skala prasangka dan skala kualitas pertemanan. Data penelitian dianalisis dengan

teknik analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi, prasangka, dan kualitas pertemanan siswa berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa pada sekolah berbasis agama. Kualitas pertemanan menjadi prediktor paling kuat terhadap sikap toleransi siswa, diikuti oleh kecerdasan emosional dan prasangka. Dunia pendidikan perlu mengembangkan kualitas pertemanan sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada berkembangnya sikap toleransi pada siswa.

### **Keywords**

Tolerance, Emotional Intelligence, Prejudice, Friendship Quality

### **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi toleransi. Sementara sekarang ini perilaku toleransi yang merupakan nilai luhur masyarakat di Indonesia mulai nampak hilang atau setidaknya berkurang, terutama ketika diungkapkan melalui dunia maya atau media sosial, yang menjadi ironi adalah terjadi pula di sekolah yang berbasis agama yang mendidik nilai luhur terutama akhlaqul karimah. Toleransi yang merupakan sikap menghormati dalam bentuk yang berbeda, bisa dikatakan penting dalam era globalisasi, di mana potensi perkembangan ekonomi, sosial dan pribadi semakin menjadi fungsi interaksi dengan orang lain yang berbeda dari diri sendiri (Berggren & Nilsson, 2015).

Sikap toleransi merupakan bagian dari nilai-nilai *universalisme* (Schwartz, 2012), sikap ini memungkinkan orang untuk menjalani kehidupan yang mereka inginkan tanpa penolakan sosial dan hukum (Inglehart et al., 2014), tanpa dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan sifat kepribadian yang bermasalah (van Zalk & Kerr, 2014). Sikap toleransi juga merupakan kebebasan internal (Marčenoka, 2015).

Sikap toleransi dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (Ghufron, 2016), semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang akan meningkatkan sikap toleransinya (Gumelar, 2019). Kecerdasan emosi dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan yang majemuk karena ada perbedaan suku, bahasa, etnis dan agama penting agar dapat bertoleransi terhadap perbedaan (Ghufron, 2016). Penilaian individu terhadap orang lain bisa lebih objektif karena memiliki emosi yang bagus (Gumelar, 2019).

Selain kecerdasan emosi, prasangka dan kepribadian seseorang memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap toleransi (Dhika, 2015), semakin tinggi prasangka akan diikuti semakin rendahnya toleransi (Muhid & Fadeli, 2018). Pada kerusuhan yang terjad di Papua, prasangka terhadap satu kelompok atau etnis tertentu, kerap kali berujung pada kebencian, dengan kadar toleransi yang rendah, kebencian menguasai akal

sehat dan menggiring ke tindakan rasialisme (Ningsih, Pratiwi, & Monica, 2019).

Sikap toleransi dapat pula dibentuk melalui peran teman sebaya (Kurniawan & Sudrajat, 2018), antara lain oleh: Persahabatan (Rydgren, Sofi, & Hällsten, 2013). Tingkat toleransi dipengaruhi pula oleh sifat hubungan sosial dan memainkan peran penting dalam perilaku altruistik terhadap teman (Xue & Silk, 2012). Teman dengan toleransi tinggi memiliki status yang lebih tinggi dan lebih mewakili norma teman sebaya, yang menunjukkan bahwa seseorang dengan toleransi tinggi akan lebih berpengaruh. Dengan demikian, karena toleransi lebih dihargai secara sosial, teman yang memiliki sikap toleransi tinggi dapat menjadi lebih berpengaruh dalam jaringan pertemanan (Van Zalk, Kerr, Van Zalk, & Stattin, 2013). Pertemanan dapat meningkatkan sikap toleransi karena remaja berperan aktif dalam membentuk sikapnya melalui berteman dan aktif memilih orang yang sepemikiran (Van Zalk et al., 2013). Sikap toleransi tercermin manakala siswa menghargai kepentingan masing-masing, dan tidak memaksakan kehendak (Blazevic, 2016).

Riset di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang maka seseorang akan menjadi semakin bijak sehingga akan memberikan kemampuan mengelola hati dan diri yang berkorelasi dengan sikap toleransi, namun sebaliknya manakala dalam diri seseorang memiliki prasangka yang semakin tinggi akan berujung pada kebencian, hal ini akan berakibat sikap toleransinya menjadi semakin berkurang. Sikap toleransi juga akan meningkat manakala kualitas pertemanan yang terjalin sangat baik sampai menunjukkan sikap rela berkorban.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan pendidikan akhlaqul karimah termasuk di dalamnya sikap toleransi siswa. Fakta yang terjadi masih ada siswa yang ketika memperoleh materi pendidikan agama yang berbeda dengan pandangannya, menunjukkan sikap menolak. Fakta lain ketika siswa mendapatkan materi tentang doa yang berbeda dengan kebiasaan sehari-harinya mereka menolak untuk mempelajarinya. Kasus yang berbeda pada awal tahun ajaran baru 2019/2020, dengan sangat terpaksa sekolah mengembalikan siswa karena terlibat penghinaan terhadap guru melalui media sosial karena kasus "*ngrembol*", upaya pembinaan yang telah dilakukan sekolah adalah dengan melakukan pembinaan akhlaq baik oleh guru PAI ataupun oleh guru lainnya. Permasalahannya adalah apakah ada pengaruh kecerdasan emosi, prasangka dan kualitas pertemanan siswa terhadap sikap toleransi siswa pada sekolah berbasis agama.

Dari paparan beberapa penelitian dan fakta di atas menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat dipengaruhi oleh prasangka, kecerdasan emosi dan kualitas pertemanan seseorang. Namun selama ini penelitian yang

dilakukan secara terpisah, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh prasangka seseorang terhadap sikap toleransinya sekaligus juga mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan kualitas persahabatan terhadap sikap toleransi secara bersamaan.

### **Kerangka Teori**

Dalam Deklarasi prinsip tentang toleransi yang dikeluarkan UNESCO dinyatakan bahwa sikap toleransi merupakan rasa hormat, penerimaan, sekaligus penghargaan terhadap keragaman budaya, bentuk ekspresi, dan cara menjadi manusia (1995). Toleransi dapat diartikan sebagai saling menanggung walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi kesempatan kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Sikap toleransi sama halnya dengan berkomunikasi, yang harus dijalankan dengan penuh kerelaan bukan keterpaksaan (Mayopu, 2015). Sikap toleransi adalah kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta memberikan kesadaran (Supriyanto & Amien, 2017).

Sikap toleransi bermakna menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda serta mengakui kebebasan serta hak-hak asasi (Safrihsyah & Mauliana, 2015). Sikap toleransi adalah sikap menenggang atau tetap menghargai pihak lain yang berlainan agama, pendapat pandangan, kebiasaan atau hal-hal yang lain (Enac, 2017). Secara umum sikap toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (*pluralitas*) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (*humanisme*) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan (Muawanah, 2018). Toleransi juga merupakan bentuk ekspresi rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman budaya (Supriyanto & Amien, 2017). Aspek-aspek sikap toleransi yaitu (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan dan cinta. (2) aspek menghargai perbedaan orang lain dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaaan orang lain dan menghargai diri sendiri. (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan, kapasitas, keterampilan, atau kemampuan yang dirasakan sendiri untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola emosi diri sendiri, orang lain, dan kelompok (Serrat, 2017). Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam menggunakan aspek kecerdasan atau kognitif dalam mengelola emosi yang tercermin dalam kemampuannya untuk mengenali, memahami, menghargai, mengekspresikan, menggunakan dan mengendalikan emosi diri; mengenali, memahami, dan menghargai emosi orang lain (Ghufroon,

2016). Bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat (Gumelar, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan, memahami dalam adaptasi terhadap kondisi sekitarnya bahkan saling toleransi, dan mampu menyelesaikan konflik. Aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu: (1) kebahagiaan meliputi indikator penghargaan terhadap diri (*self-esteem*), sikap kebahagiaan (*trait happiness*) dan sikap optimisme (*trait optimism*), (2) emosi meliputi indikator ekspresi emosi (*emotion expression*), persepsi terhadap emosi – diri sendiri dan orang lain (*emotional perception – self and others*), hubungan personal (*relationship*) dan sikap empati (*trait empathy*), (3) kontrol diri meliputi indikator regulasi emosi (*emotion regulation*), impulsivitas rendah (*impulsiveness low*) dan pengelolaan stres (*stress management*), (4) sikap sosial meliputi indikator asertivitas (*assertiveness*), pengelolaan emosi pada orang lain (*emotion management other*) dan kesadaran sosial (*social awareness*) dan (5) faktor tambahan dengan indikator kemampuan adaptasi serta motivasi diri.

Prasangka merupakan sebuah sikap sosial yang biasanya bersifat negatif, objek prasangka adalah orang atau kelompok lain, sikap tersebut didasarkan pada keanggotaan pada suatu kelompok (Alfandi, 2013). Prasangka merupakan sebuah sikap sosial yang biasanya bersifat negatif, objek prasangka adalah orang atau kelompok lain, sikap tersebut didasarkan pada keanggotaan pada suatu kelompok (Dhika, 2015). Prasangka merupakan sikap seorang individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain berupa evaluasi negatif yang didasarkan pada keanggotaan dalam suatu kelompok (Agustin, 2017). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa prasangka merupakan sikap sosial seorang individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain berupa evaluasi negatif yang didasarkan pada keanggotaan dalam suatu kelompok. Aspek-aspek prasangka adalah 3 (tiga) dimensi (1) kognitif yang meliputi indikator Keyakinan, persepsi, informasi yang dimiliki individu terhadap subjek, (2) afektif yang meliputi indikator perasaan emosi, rasa suka atau tidak suka, dan (3) konatif yang meliputi indikator respon subjek terhadap objek.

Kualitas persahabatan adalah suatu tingkat baik buruknya hubungan emosional antar individu yang dilandasi oleh rasa saling percaya, keintiman, saling berbagi, keterbukaan, dan saling memberikan dukungan. (A'yun, 2018). Hubungan pertemanan di antara individu yang terlibat dapat berfungsi secara positif bagi semua pihak, sehingga dapat saling mendukung dan mampu menyelesaikan konflik yang ada dengan baik. (Salsabila & Maryatmi, 2019). Hubungan personal yang lebih dekat secara emosional ini akan memunculkan rasa keberhargaan dalam diri remaja karena ia merasa diterima oleh orang lain (Damayanti & Haryanto,

2019). Kualitas persahabatan secara umum digunakan untuk menggambarkan sifat persahabatan dan kualitas interaksi antara orang-orang (Sandjojo, 2017), suatu hubungan pertemanan yang berkualitas dari seseorang dengan orang yang dianggap sebagai teman baiknya. (Putri & Afriani, 2017). Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa kualitas pertemaan adalah hubungan personal yang lebih dekat secara emosional yang memunculkan asa keberhargaan yang dilandasi rasa saling percaya, keintiman, saling berbagi, keterbukaan dan saling memberikan dukungan sehingga mampu menyelesaikan konflik yang ada dengan baik. Kualitas pertemanan yang merupakan hubungan yang erat dan terikat satu sama lain, yang dilandasi oleh rasa saling percaya, keintiman, saling berbagi, keterbukaan, dan saling memberikan dukungan. Aspek-aspek kualitas pertemanan yang diteliti meliputi 6 (enam) aspek: (1) mendorong hubungan pertemanan, yang meliputi indikator kesenangan, kegembiraan dan gairah, (2) pertolongan, yang meliputi indikator memberikan saran, membantu melakukan, meminjamkan, mengajarkan, (3) keintiman, meliputi indikator menerima apa adanya dan bersikap peka, (4) kualitas hubungan yang diandalkan, meliputi indikator setia dan loyalitas pada sahabat, (5) pengakuan diri, meliputi indikator merasa penting dan keyakinan diri, dan (6) rasa aman secara emosional, meliputi indikator membuat nyaman dan membuat tenang.

### Metode Penelitian

Penelitian eksplanatori ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non eksperimen. Pengumpulan data melalui metode survei dengan populasi.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Lokasi	Populasi
1	SMK Muhammadiyah 1 Weleri	335
2	SMK Muhammadiyah 2 Boja	1.107
3	SMK Muhammadiyah 3 Weleri	1.486
4	SMK Muhammadiyah 4 Sukorejo	856
	Jumlah	3.784

Sumber : Diolah Peneliti (2021)

Rentang usia antara 16 – 18 tahun, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 406 orang siswa, adapun pengambilan sampel untuk dijadikan responden dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simple random sampling, di mana setiap anggota populasi diambil yang memiliki akun media sosial dijadikan sebagai sampel.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Skala Toleransi, Skala Kecerdasan Emosi, Skala Prasangka dan Skala Kualitas Pertemanan. Skala Toleransi yang dikembangkan oleh Agus Supriyadi dan Amien

Wahyudi, di mana skala ini mengukur 3 (tiga) aspek sikap Toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan orang lain dan individu serta kesadaran. Yang terurai menjadi 11 (sebelas) indikator, terdiri dari 39 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid. Koefisien reliabilitas skala karakter Toleransi adalah 0,777 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Skala kecerdasan emosi yang telah dianalisa oleh Vera Gandhi dari alat tes *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form (TEIQUE-ASF)* dalam versi bahasa Indonesia. Dan telah dilakukan *profesional judgment*. (konstrak teoritis), skala ini mengukur 15 (lima belas) indikator kecerdasan emosi, terdiri dari 15 (limabelas) aitem yang telah dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,730 yang termasuk kategori reliabilitas baik.

Pengukuran prasangka dalam penelitian ini mengadaptasi skala prasangka yang disusun oleh Eny Halimiyah (2019), terdiri dari 3 (tiga) dimensi yaitu kognitif, afektif dan konatif, terdiri dari 27 aitem yang telah dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas adalah 0,903 yang termasuk kategori reliabilitas sangat baik. Skala kualitas pertemanan yang disusun oleh Putri Damayanti dengan 6 (enam) aspek: Mendorong hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional, terdiri dari 28 aitem pertanyaan yang telah dinyatakan valid, memiliki koefisien reliabilitas 0,915 yang berkategori reliabilitas tinggi. Analisis data digunakan program pengolah data komputer dengan program IBM SPSS Statistics 23, baik secara sederhana, parsial maupun berganda. Teknik pengukuran untuk menguji apakah pernyataan yang diberikan cukup valid dan reliabel, dipergunakan Analisis Regresi Berganda.

## Hasil Dan Pembahasan

Hasil uji F yang menguji pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel tergantung diperoleh data.

Tabel 2. Tabel Uji F

Hipotesis	Nilai	Keputusan
$H_0$ : (Kecerdasan emosi, prasangka dan kualitas pertemanan siswa tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap Toleransi siswa pada sekolah berbasis agama)	$F = 40,165$ $Sig. = 0,000$ $F_{tabel} = 0,11719$	Tolak $H_0$
$H_1$ : (Kecerdasan emosi, prasangka dan kualitas pertemanan siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap Toleransi siswa pada sekolah berbasis agama)		Terima $H_1$

Sumber : Kuisisioner Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 2 di atas menyebutkan bahwa hasil uji F untuk seluruh variabel kecerdasan emosi (X1), prasangka (X2) dan kualitas pertemanan (X3) terhadap sikap toleransi (Y), diperoleh nilai  $F = 40,165$  dengan  $sig. = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari variabel kecerdasan emosi (X1), prasangka (X2) dan kualitas pertemanan (X3) berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi (Y), sehingga  $H_1$  diterima.

Selanjutnya hasil uji-t (parsial) yang menguji pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 3. Tabel Uji-t (parsial)

Variabel	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Kecerdasan Emosi	0,350	0,068	0,239	5,174	0,000
Prasangka	-0,168	0,084	-0,087	-1,993	0,047
Kualitas Pertemanan	0,398	0,053	0,343	7,435	0,000

Sumber : Kuisioner Diolah Peneliti (2021)

Nampak dari tabel 3 di atas bahwa uji-t terhadap kecerdasan emosi (X1) didapat  $t_{hitung}$  sebesar 5,174 dengan signifikansi t sebesar 0,000, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,174 > 1,984$ ) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka secara parsial variabel kecerdasan emosi (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel sikap toleransi (Y), sehingga  $H_2$  diterima.

Selanjutnya uji-t terhadap prasangka (X2) didapat  $t_{hitung}$  sebesar -1,993, nilai yang digunakan adalah nilai absolut  $t_{hitung}$  sebesar 1,993 dengan signifikansi t sebesar 0,047, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $1,993 > 1,984$ ) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,047 < 0,05$ ), maka secara parsial variabel prasangka (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel sikap toleransi (Y). Mengingat nilai  $t_{hitung}$  negatif hal ini menunjukkan bahwa prasangka berpengaruh negatif terhadap sikap toleransi, sehingga  $H_3$  diterima.

Berikutnya uji-t terhadap kualitas pertemanan (X3) didapat  $t_{hitung}$  sebesar 7,435 dengan signifikansi t sebesar 0,000, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $7,435 > 1,984$ ) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka secara parsial variabel kualitas pertemanan (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel sikap toleransi (Y), sehingga  $H_4$  diterima.

Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien determinasi regresi sederhana terhadap variabel terikat atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat.

Tabel 4. Kontribusi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Variabel	Sig.	R	R <sup>2</sup> (R kuadrat)	Kontribusi (%)
Kecerdasan Emosi	0,000	0,239	0,057121	5,71%
Prasangka	0,047	-0,087	0,007569	0,76%
Kualitas Pertemanan	0,000	0,343	0,117649	11,76%

Sumber : Kuisisioner Diolah Peneliti (2021)

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa variabel yang paling kuat pengaruhnya adalah kualitas pertemanan (X3), yang memiliki kontribusi sebesar 11,76% dengan signifikansi sebesar 0,000.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi, prasangka dan kualitas pertemanan terhadap sikap toleransi siswa pada sekolah berbasis agama dengan mengambil subjek siswa SMK Muhammadiyah di kabupaten Kendal kelas X sampai XII. Sebelum melakukan analisa regresi terhadap data, peneliti melakukan uji prasyarat atau uji asumsi dari uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisa yang peneliti lakukan diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi, prasangka dan kualitas pertemanan terhadap sikap toleransi siswa. Pengaruh paling kuat adalah dari kualitas pertemanan selanjutnya kecerdasan emosi dan yang paling lemah adalah prasangka.

Kualitas pertemanan merupakan hubungan personal yang lebih dekat secara emosional yang memunculkan rasa keberhargaan yang dilandasi rasa saling percaya, keintiman, saling berbagi, keterbukaan dan saling memberikan dukungan sehingga menumbuhkan sikap mental mampu menyelesaikan konflik yang ada dengan baik. Sikap demikian akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat menumbuhkan sikap toleransi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Main Sufanti bahwa cara memupuk sikap toleransi dengan mewujudkan kerukunan dan keharmonisan hubungan satu sama lain (Main & Nuraini, 2017).

Indikator lain kualitas pertemanan yang meliputi kesenangan, kegembiraan, gairah, memberikan saran, membantu melakukan, meminjamkan, mengajarkan, menerima apa adanya, bersikap peka, setia, loyalitas pada sahabat, merasa penting, keyakinan diri, membuat nyaman dan membuat tenang. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa hormat, menerima dan menghargai perbedaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pertemanan berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi. Selaras dengan penelitian yang menyebutkan teman sebaya memiliki berbagai peran penting dalam membentuk sikap toleransi (Kurniawan & Sudrajat, 2018).

Responden merasa senang ketika bersama dengan temannya, hal ini menunjukkan bahwa semakin merasa senang saat bersama dengan teman tentunya akan semakin mengabaikan perbedaan yang ada maka sikap toleransi terhadap temannya akan semakin tinggi, responden juga menyatakan merasa senang saat teman bersedia mendengarkan ketika responden menceritakan masalah, demikian juga sikap merasa senang saat duduk dan berbicara dengan teman-temannya. Kesetiaan terhadap teman dengan tetap mau bersahabat walaupun tidak saling bertemu beberapa lama, menunjukkan bahwa responden mampu mengembangkan sikap toleransi. Bahkan kualitas pertemanan tidak akan menurun hanya karena adanya pertengkaran. Hal senada disampaikan oleh Ines Blazevic bahwa sikap toleransi tercermin manakala siswa menghargai kepentingan masing-masing, dan tidak memaksakan kehendak (Blazevic, 2016). Uraian di atas menegaskan hasil penelitian bahwa kualitas pertemanan berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa.

Demikian pula dengan variabel kecerdasan emosi, di mana pengelolaan stres (*stress management*) yang menjadi salah satu indikatornya, responden merasa tidak mampu membuat dirinya sendiri termotivasi, hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan dukungan teman untuk saling memberikan motivasi (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Hal ini akan meningkatkan sikap toleransinya agar kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dalam rangka membuat dirinya termotivasi.

Indikator kecerdasan emosi lainnya adalah penghargaan terhadap diri (*self esteem*), di mana responden merasa kesulitan mengatasi perubahan dalam hidup, namun merasa sanggup menghadapi lingkungan baru dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan kehadiran orang lain untuk membantunya. Sejalan yang dikemukakan Umi Hasanah bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, perlu menumbuhkan sikap toleransi agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangan masing-masing (Hasanah, 2017).

Kecerdasan emosi pada indikator impulsivitas rendah di mana responden merasa nyaman dengan penampilannya, serta merasa nyaman dengan diri sendiri. Kenyamanan juga merupakan salah satu indikator sikap toleransi (Tumanggor & Mularsih, 2020), semakin nyaman seseorang semakin menunjukkan sikap toleransi yang lebih baik.

Indikator sikap kebahagiaan (*trait happiness*) dalam kecerdasan emosi, responden tidak merasa kesulitan memperjuangkan hak-haknya. Hal ini diperkuat bahwa mudahnya memperjuangkan hak, maka batasan toleransi makin baik (Setyabudi, 2019).

Hasil penelitian di atas menunjukan bahwa kecerdasan emosi dengan indikator penghargaan terhadap diri (*self esteem*), sikap kebahagiaan (*trait happiness*), hubungan personal (*relationship*), impulsivitas – rendah (*impulsiveness – low*), pengelolaan stres (*stress*

*management*), asertivitas (*assertiveness*), pengelolaan emosi – pada orang lain (*emotion management – others*), kemampuan adaptasi (*adaptability*), dan motivasi diri (*self-motivation*), berpengaruh pada sikap toleransi seseorang di mana semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang akan memberikan pengaruh semakin baiknya sikap toleransi seseorang, dan sebaliknya bila semakin rendah kecerdasan emosi seseorang akan memberikan pengaruh semakin jeleknya sikap toleransi seseorang. Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa berbagai aktivitas seperti penyesuaian diri, mengelola hati, menghindari stres, membina relasi dengan diri sendiri dan sesama ternyata berkorelasi penting terhadap sikap toleransi (Tumanggor & Mularsih, 2020).

Variabel yang memberikan pengaruh paling lemah adalah prasangka yang merupakan sikap sosial seorang individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain berupa evaluasi negatif yang didasarkan pada keanggotaan dalam suatu kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi namun dengan arah negatif, apabila prasangka meningkat maka sikap toleransi menjadi menurun demikian sebaliknya, apabila prasangka menurun maka sikap toleransi meningkat. Sejalan dengan penelitian Mahar Dhika bahwa prasangka berpengaruh terhadap sikap toleransi (Dhika, 2015)

Adapun indikator prasangka yang berupa keyakinan, persepsi dan informasi yang dimiliki individu terhadap subjek, perasaan emosi, rasa suka atau tidak suka terhadap kelompok lain dan respon terhadap kelompok, juga memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi seseorang, di mana semakin tinggi prasangka seseorang maka akan menurunkan sikap toleransinya, demikian sebaliknya semakin rendah prasangka seseorang maka sikap toleransinya meningkat.

Sikap responden yang merasa bahwa kelompoknya sendiri baik hati dan tidak sombong, hal ini menunjukkan bahwa lebih mengutamakan kelompok sendiri dari pada orang lain, maka sikap toleransi menjadi menurun, demikian pernyataan bahwa orang dikelompoknya sangat sopan.

## **Kesimpulan**

Kecerdasan emosi, prasangka dan kualitas pertemanan berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa pada sekolah berbasis Agama. Kualitas pertemanan berpengaruh positif terhadap sikap toleransi siswa, demikian pula kecerdasan emosi berpengaruh positif, adapun prasangka memberikan pengaruh dengan arah negatif. Di antara tiga variabel tersebut yang paling dominan adalah kualitas pertemanan. Oleh karena itu perlu dilakukan: pertama, penelitian apakah model pengaruh yang dihasilkan dari penelitian ini cocok dalam memahami sikap toleransi

di Indonesia dan di mancanegara. Kedua, perlu juga dilakukan penelitian lanjutan guna mengetahui apakah model pengaruh kecerdasan emosi, prasangka dan kualitas pertemanan ini cocok dengan kelompok-kelompok khusus di kehidupan masyarakat Indonesia maupun masyarakat bangsa lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. (2018). Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Forgiveness pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area. Skripsi.
- Agustin, T. (2017). Studi tentang Prasangka Sosial terhadap Nonmuslim Dikaji dari Fundamentalisme, Identitas Sosial, dan Religiusitas pada Mahasiswa. Retrieved from [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38311/1/trisiawani\\_agustin-fpsi.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38311/1/trisiawani_agustin-fpsi.pdf)
- Alfandi, M. (2013). Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 113. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.1.239>
- Berggren, N., & Nilsson, T. (2015). Globalization and the transmission of social values: The case of tolerance. *Journal of Comparative Economics*, 43(2), 371–389. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2015.02.005>
- Blazevic, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6(2). <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>
- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2019). Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>
- Dhika, M. (2015). Pengaruh Prasangka dan Tipe Kepribadian Big Five Terhadap Toleransi Beragama Pada Anggota Front Pembela Islam (FPI).
- Енас. (2017). Инновационные подходы к обеспечению качества в здравоохранении No Title. *Вестник Росздравнадзора*, 14(1).
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4, 138–153.
- Gumelar, A. (2019). Hubungan Emotional Quotient dengan Sikap Toleransi Beragama. Retrieved from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/18/1337/persentase-panjang-jalan-tol-yang-beroperasi-menurut-operatornya-2014.html>
- Hasanah, U. (2017). Toleransi dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 3.
- Inglehart, R., Borinskaya, S., Cotter, A., Harro, J., Inglehart, R., Ponarin,

- E., & Welzel, C. (2014). Genes, Security, Tolerance and Happiness. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2373161>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.-v15i2.22674>
- Main, S., & Nuraini, F. (2017). Refleksi siswa tentang cara memupuk sikap toleransi pascakegiatan apresiasi cerpen bermuatan toleransi, (February), 1026–1033.
- Marčenoka, M. (2015). a Tolerant Personality As an Objective Need of the Modern Civil Society. *Education Reform in Comprehensive School: Education Content Research and Implementation Problems*, 46. <https://doi.org/10.17770/ercs2014.1127>
- Mayopu, R. G. (2015). Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara. *Pax Humana*, 2(3), 219–236.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjajariya*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vqgj4>
- Muhid, A., & Fadeli, M. I. (2018). Korelasi Antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum. *Al Qodiri*, 15(2), 124–136.
- Ningsih, Y. F., Pratiwi, D., & Monica, B. Toleransi Lemah, Prasangka Berujung Masalah (2019). Retrieved from <https://www.validnews.id/Toleransi-Lemah--Prasangka-Berujung-Masalah-Sif>
- Putri, A. D., & Afriani, A. (2017). Kualitas Pertemanan Dan Bullying Victimization Pada Remaja SMP di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4934>
- Rydgren, J., Sofi, D., & Hällsten, M. (2013). Interethnic friendship, trust, and tolerance: Findings from two north Iraqi cities. *American Journal of Sociology*, 118(6), 1650–1694. <https://doi.org/10.1086/669854>
- Safrihsyah, ., & Mauliana, . (2015). Sikap toleransi beragama di kalangan siswa sma di banda aceh. *Substantia*, 17(1), 103–120.
- Salsabila, S. M., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 71–82.
- Sandjojo, C. T. (2017). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Remaja Urban. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 1721–1739.
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Serrat, O. (2017). Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches

- to Drive Organizational Performance. *Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive Organizational Performance*, 1–1140. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9>
- Setyabudi, M. N. P. (2019). Memperlebar Batas Toleransi Dan Membela Hak Minoritas (Telaah Atas Karya Ahmad Najib Burhani). *Harmoni*, 18(1), 570–588. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.347>
- Supriyanto, A., & Amien, W. (2017). Operasional Aspek Kedamaian , Menghargai. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(1), 61–70.
- Tumanggor, R. O., & Mularsih, H. (2020). Hubungan Spiritual Well-Being dan Kecerdasan Emosi pada Sikap Toleransi Bagi Remaja. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 132–144. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.958>
- van Zalk, M. H. W., & Kerr, M. (2014). Developmental Trajectories of Prejudice and Tolerance Toward Immigrants from Early to Late Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(10), 1658–1671. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0164-1>
- Van Zalk, M. H. W., Kerr, M., Van Zalk, N., & Stattin, H. (2013). Xenophobia and tolerance toward immigrants in adolescence: Cross-influence processes within friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 41(4), 627–639. <https://doi.org/10.1007/s10802-012-9694-8>
- Xue, M., & Silk, J. B. (2012). The role of tracking and tolerance in relationship among friends. *Evolution and Human Behavior*, 33(1), 17–25. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2011.04.004>